

**PEMBINAAN GURU MADRASAH TSANAWIYAH
BERBASIS BUDAYA PESANTREN
DI PESANTREN NURUL HUDA KEMBANG JERUK
DAN PONDOK PESANTREN AL-JAUHARIYAH SEMBUNG
KECAMATAN BANYUATES SAMPANG**

**DEVELOPMENT OF TEACHER MADRASAH TSANAWIYAH
PESANTREN-BASED CULTURE
IN PESANTREN NURUL HUDA KEMBANG JERUK
AND PONDOK PESANTREN AL-JAUHARIYAH SEMBUNG
KECAMATAN BANYUATES SAMPANG**

Ach Shobri¹

STAI Al-Hamidiyah Bangkalan
ass_shob@yahoo.com

Abstrak

Upaya pembinaan untuk meningkatkan kualitas guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) berbasis budaya pesantren hingga saat ini menarik untuk dibahas. Sebagaimana pada semua lembaga pendidikan, mempunyai corak masalahnya yang khas. Namun, untuk lembaga yang berada di bawah naungan pesantren persoalan tentu khas pesantren, demikian juga cara penyelesaiannya. Ketua Yayasan dan jajaran pengurus pesantren bahu membahu menyelesaikan persoalan demi persoalan berbasis budaya di lingkungan pesantren, khususnya persoalan yang terkait dengan pengembangan profesi guru. Artikel ini, merupakan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif, ditemukan sebuah pola interaksi yang digunakan dalam pembinaan guru, yang khas pesantren, misalnya menggunakan media pengajian rutin satu bulan sekali, perayaan *imtikhan*, shalat berjama'ah, silaturahmi, dan lain-lain. Sedangkan dalam hal pembinaan, sedikitnya ada empat pendekatan, antara lain; individual, komunal, senioritas, dan pemanfaatan birokrasi pesantren. Dari sisi stakeholder, pelibatan Klebun (Kepala Desa), komite sekolah, kepala sekolah, dan pengawas sekolah memberikan masukan yang maksimal berorientasi pada pembenahan internal maupun eksternal lembaga, yang nantinya memberikan pengaruh pada peningkatan profesi guru pada lembaga pendidikan setempat.

Kata Kunci: Pembinaan, Guru, Budaya, lingkungan pesantren

¹ Penulis adalah salah satu dosen tetap di STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

Abstract

Coaching efforts to improve the quality of Madrasah Tsanawiyah (MTs) based Islamic boarding school teachers are interesting to discuss. As with all educational institutions, it has a distinctive problem style. However, for institutions that are under the auspices of the pesantren the problem is certainly typical of pesantren, as well as the way to solve it. The Chairperson of the Foundation and the ranks of boarding schools together work together to solve the problem-based problem of culture in the pesantren environment, especially the issues related to the development of the teacher's profession. This article, which is the result of a qualitative approach, found an interaction pattern used in teacher training, which is typical of Islamic boarding schools, for example, using routine recitation media once a month, imitation festivals, congregational prayers, silaturrahmi, and others. Whereas in terms of guidance, there are at least four approaches, including; individual, communal, seniority, and utilization of pesantren bureaucracy. From the stakeholder side, Klebun involvement (Village Head), school committees, school principals, and school supervisors provided maximum input oriented to internal and external improvement of institutions, which later had an influence on improving the teaching profession at local educational institutions.

Keywords: *Coaching, Teacher, Culture, boarding school environment*

PENDAHULUAN

Konsekuensi dari ketentuan umum, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia pasa 1 no. 14 tahun 2005, dinyatakan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional yang bertugas menjadi pendidik, melakukan pengajaran, serta pembimbing untuk mengarahkan, memberi pelatihan, penilaian serta melakukan evaluasi kepada peserta didiknya. Dari pengertian umum ini, seorang guru harus menjaga profesionalitasnya, salah satu bukti tertulis yakni guru harus memiliki sertifikat pendidik. Untuk mendapatkan sertifikat pendidik, seorang guru harus mengikuti program sertifikasi yang dilakukan oleh Diknas maupun Kemenag. Walaupun sebenarnya, mempunyai sertifikat pendidik tidak semata-merta menjadikan seorang guru menjadi profesional, jauh lebih penting adalah performa guru serta kompetensinya.²

Secara kuantitas maupun kualitas, profesionalisme guru harus melalui proses-proses panjang pembinaan keprofesionalan. Mengikuti program sertifikasi dan selanjutnya mengikuti pembinaan dan bimbingan di luar program sertifikasi guru sangat penting agar kekurangan dalam menjalankan profesi keguruannya dapat teratasi dengan baik. Guru-guru

² M. S. Zuhriy, Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo; Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, (19 November 2011), 287–310.

yunior kerap kali mengalami kelemahan dan kekurangan ini, maka guru senior mempunyai tanggung jawab untuk membantu memberi arahan agar kemampuan guru yunior meningkat. Pola arahan ini bisa dengan kegiatan formal maupun non-formal, dan kepala sekolah dapat memediasi kegiatan ini, agar pertanggung jawaban sebagai pimpinan berjalan sepenuhnya.

Agar guru tetap konsisten melakukan peningkatan profesionalitasnya, perlu diberikan kompensasi, bisa berupa beasiswa mengikuti pelatihan pengembangan kompetensi guru. Sebaliknya juga, perlu diberikan sanksi kepada guru yang sama sekali mengenyampingkan upaya peningkatan profesionalitas meski dilakukan bimbingan maupun binaan. Bentuk sanksi, bisa dengan pemberhentian, karena ditakutkan dapat merugikan anak didik dan organisasi sekolah. Agar penilaian objektif, pelibatan pengawas eksternal untuk peningkatan profesionalitas guru dari Diknas dan Kemenag dalam kegiatan bimbingan dan binaan.

Tujuan bimbingan dan binaan profesionalitas guru mempunyai tujuan sebagai sarana meningkatkan kompetensi guru, agar terus termotivasi meningkatkan profesionalitasnya. Diharapkan terjadi konsistensi peningkatan profesionalitasnya terus menerus, maka perlu diberikan kompensasi, penghargaan, pendidikan, dan beasiswa untuk mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan profesionalisme keguruan. Demikian sebaliknya, pemberian sanksi juga perlu jika sama sekali tidak ada peningkatan profesionalitasnya, walaupun sudah diberikan binaan dan bimbingan. Bentuk sanksinya bisa diberhentikan, supaya tidak merugikan anak didik dan organisasi sekolah. Dalam hal ini, pelibatan pengawas eksternal dari Diknas dan Kemenag dalam kegiatan pemberian bimbingan dan binaan sangat diperlukan.³

Menegenai pelaksanaan bimbingan dan binaan, dilakukan oleh kepala sekolah dan harus melibatkan ketua yayasan dan guru senior yang tingkat kompetensinya terbukti lebih baik. Sebagaimana penjelasan di atas, pelibatan pengawas sekolah dengan harapan dapat mengetahui secara langsung guru-guru yang masih mengalami kelemahan dalam mengajar siswanya. Sekurang-kurangnya, pembinaan kompetensi guru memuat tiga hal yang perlu dilakukan, antara lain;

³ Rusydi Baya'gub, 2016. *Kompetensi Profesional Guru Madrasah di Lingkungan Pesantren*. Jember: Jurnal Fenomena, Vol. 15 No. 1.

1. Diagnosis permasalahan,
2. Melakukan perencanaan untuk strategi pembinaan,
3. Mempersiapkan beberapa dokumen penunjang dalam pembinaan.

Berbicara wewenang dan tanggung jawab melakukan bimbingan dan binaan, sebagaimana pada setiap lembaga pendidikan umumnya, tak terkecuali pesantren, dalam hal ini madrasah, biasanya dilakukan oleh kepala sekolah, ada juga yang dilakukan oleh ketua yayasan. Bimbingan dan binaan secara umum meliputi, antara lain; upaya peningkatan kualifikasi kemampuan akademik, pengurusan sertifikasi keguruan, pelatihan materi yang terintegrasi dengan materi kompetensi terkait keprofesionalan guru, dan kegiatan supervisi. Namun ada tambahan untuk materi pelaksanaan bimbingan dan binaan di madrasah, yaitu keharusan berlandaskan Sunnah Rasulullah SAW sebagaimana yang dijalankan dalam tradisi *salaf al-shaleh*.⁴

Hingga tulisan ini dibuat, penelitian sekitar bimbingan dan binaan untuk guru-guru yang ada di pesantren masih relatif sedikit. Bimbingan dan binaan guru berbasis budaya pesantren secara garis besar mengikuti petunjuk dan teknis pembinaan sebagaimana umumnya, hanya saja yang membedakan isi substansi yang tentunya lebih mengakomodir ke-khasan budaya pesantren. Merujuk pada unsur utama pesantren, antara lain; Kiyai, Santri, Masjid, Pondok, dan Kitab kuning. Unsur-unsur ini, menjadi sub-kultur tersendiri di lingkungan pesantren, walaupun modernisasi dan globalisasi terus menjalar ke dalam dunia pendidikan, lingkungan pesantren tetap bertahan sebagai sebuah lembaga pendidikan yang khas, dan alumninya banyak yang memberikan warna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Peran pesantren tersebut berhubungan dengan kiyai, yang tetap konsisten berkiprah dalam dunia pendidikan. Kiprah Kiyai yang berorientasi pada pengembangan pendidikan, antara lain; pengajian al-Qur'an, pengajian kitab *kuning*, tafsir dan hadits, *khitabah*, pengajian *tahlil*, *yasinan*, *sholawat*, *barjanzian*, dan kegiatan-kegiatan lain yang masih bertahan hingga kini. Ini bukti partisipasi sosok Kiyai, yang tidak hanya menjadi pengasuh pesantren saja, melainkan juga ikut terjun

⁴ Wahyu Hidayat, 2013. *Manajemen Pembinaan Kompetensi Guru Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam-Vol 28, No 1.

menjadi pengajar atau guru pendidikan ilmu agama di Madrasah Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan Sekolah Menengah Kejuruan.⁵

Tahun 2014, Kemenag RI melakukan kajian, bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan di lingkungan pesantren, antara lain; (1) Salafiyah, (2) manajemen sistematis serta disiplin tinggi, (3) pendidikan beragam dan aplikatif, (4) memiliki pimpinan kharismatik, responsif, (5) keberhasilan alumni, (6) kepercayaan dan dukungan dari santri, alumni, wali serta masyarakat di lingkungan pesantren terhadap keberadaan pesantren. Sukses pesantren dengan khasnya, merupakan cermin kemampuan dari segi kepemimpinan dan kemandirian. Pesantren juga konsisten dengan perannya sebagai lembaga yang senantiasa mentransformasi keilmuan agama, kontrol sosial, dan rekayasa sosial.⁶

Penguatan ciri khas pesantren, sekurang-kurangnya ada tiga fungsi pokok pesantren yang perlu dimaksimalkan, antara lain; lembaga *diniyah*. Adanya lembaga *diniyah* berhubungan dengan religiusitas. Selanjutnya *ijtima'iyah*, sebagai kontrol sosial, yang yang terakhir *tarbawiyah*, sebagai pelaksanaan pendidikan. Penan-peranan ini, menjadi barometer sumbangsih pesantren untuk perkembangan dunia pendidikan.⁷ Selain peranan-peranan ini, dunia pesantren juga mempunyai keunggulan tersendiri, utamanya terkait dengan pengutamaan penanaman nilai-nilai norma kehidupan, yang penekanannya pada ajaran agama, dengan agama diharapkan mempengaruhi moral bangsa.⁸

METODE

Metodologi penelitian dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih, untuk menyesuaikan dengan tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui dan membandingkan keberadaan objek penelitian. Pendekatan kualitatif ini, seorang peneliti dituntut untuk melakukan pengumpulan dan mengolah data, dengan

⁵ Jaja Suteja, 2015. *Peran Kyai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja Di Pondok Pesantren Kota Cirebon*. Cirebon: Jurnal Orasi Vol. VI Nomer 1.

⁶ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PT. Kloang Klede Putra Timur, 2003)

⁷ In'am Sulaeman, *Masa Depan Pesantren*. (Malang: Madani, 2010), 26

⁸ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung Maskelik-Humaniora, 2006), 4

tujuan dapat mendiskripsikan hasil temuan data di lapangan, sebagaimana pada table 1 di bawah ini.

Tabel 1. Persamaan karakteristik dua lembaga

No	Aspek kesamaan	MTs Annur	MTs Al-Jauhariyah
1.	Lembaga pendidikan bernaung di pesantren	Ponpes Nurul Huda Kembang Jeruk	Ponpes Al-Jauhariyah
2.	Struktur organisasi	Ketua yayasan, kepala sekolah, wakasek, guru.	Ketua yayasan, kepala sekolah, wakasek, guru.
3.	Memiliki pembinaa dan garis koordinasi	Pembina tertinggi ketua yayasan, adanya pengasoh atau pembina di pesantren sebagai guru dari ketua yayasan atau putra pembina.	Pembina tertinggi ketua yayasan, adanya pengasoh atau pembina di pesantren sebagai guru dari ketua yayasan atau putra pembina.
4.	Struktur organisasi pucuk pimpinan dalam pembinaan tertinggi	Ketua yayasan	
5.	Letak wilayah, geografis, dan jarak	Kabupaten Sampang, kec. Banyuates	Kabupaten Sampang, kec. Banyuates
6.	Pembina	Guru dari ketua yayasan dan putranya	Guru dari ketua yayasan dan putranya
7.	Latar belakang pendirian lembaga sekolah	Kebutuhan santri dipesantren dan masyarakat sekitar pesantren	Kebutuhan santri dipesantren dan masyarakat sekitar pesantren
8.	Visi misi lembaga	Memiliki persamaan dan kemiripan	Memiliki persamaan dan kemiripan
9.	Latar belakang guru	Guru berasal dari	Guru berasal dari

		santri sendiri, keluarga kyai, dan berbagai kampus (Surabaya, Sampang, Bangkalan, Pamekasan)	santri sendiri, keluarga kyai, dan berbagai kampus (Surabaya, Sampang, Bangkalan, Pamekasan)
10.	Sumber dana dan pendanaan	Swadaya lembaga pesantren, donator tetap tidak tetap, BOS	Suwadaya lembaga pesantren, donator tetap tidak tetap, BOS

Teknik dalam pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan sumber data, peneliti menggunakan teknik *snowball dan purposive sampling*.

Table 2. sumber data dan jumlah informan

No	Jabatan	Jumlah informan	
		MTs Annur	MTs Al-Jauhariyah
1.	Ketua yayasan	1	1
2.	Kepala sekolah	1	1
3.	Wakasek	1	1
4.	Pengawas	1	1
5.	Guru	2	2
6.	Pembina	2	2
7.	Stake holder	-	-
8.	Komite	1	1
	T O T A L Informan :	18	

Analisis data di lapangan saat proses pengumpulan data dan analisisnya menggunakan model analisis kualitatif.⁹ Analisis penelitian dimulai dari analisis domain, dalam rangka untuk mendapatkan

⁹ Miles, M.B & huberman, A.M.. *Analisa data kualitaif*. Terj. Rohid, R.T, (Jakarta: UI Press, 1992), 32

gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Dilanjutkan dengan analisis untuk memahami domain-domain sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian.¹⁰ Sebagaimana dalam penelitian ini, dalam rangka mengetahui perbandingan dua lembaga, maka harus dikaji terlebih dahulu kondisi umum dan khusus lembaga tersebut.

Selanjutnya setelah data perlembaga dilakukan analisis, dilanjutkan analisis perbandingan. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan prosedur analisis secara induksi analitik dengan prosedur analisis data kualitatif.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil temuan penelitian pembinaan profesionalisme guru berbasis budaya pesantren di dua lembaga, sebagai berikut:

1. Penggunaan pola interaksi saat pembinaan profesional guru di dua lembaga terjadwal dan tidak terjadwal

a. Pola interaksi terjadwal

Secara rutin satu bulan sekali dilakukan pembinaan di dua lembaga yang dihadiri oleh seluruh pengurus, pembina dan seluruh guru.

b. Pola interaksi tidak terjadwal

Penyesuaian situasi dan kondisi dalam pola interaksinya, disesuaikan dengan kegiatan lembaga dan kesempatan yang bisa dilaksanakan pembinaan sebagai berikut: (1) saat perayaan *imtikhan*, (2) saat *silaturahmi* kerumah masing-masing guru yang bermasalah maupun tidak bermasalah, (3) saat selesai sholat dhuhur berjamaah, (4) pengajian sesuai agenda keagamaan dan agenda pesantren. Saat *imtikhan* perayaan satu tahun akademik, pembinaan dilakukan guna meningkatkan profesionalitas para guru, yang dikemas model *silaturrahmi*. Ketua yayasan beserta jajarannya dan kepala-kepala sekolah di bawah naungan yayasan mendatangi rumah guru-guru, agar bisa mengenal lebih dekat kehidupan kesehariannya. Dalam acara *silaturrahmi* ini, bertujuan memberikan bimbingan dan binaan kepada guru-guru, dilakukan setelah shalat dhuhur berjama'ah. Materi diskusi dibatasi sekitar tentang peningkatan profesionalitas guru, sedangkan untuk diskusi biasanya dipimpin oleh ketua yayasan.

¹⁰ Miles, M.B & huberman, A.M.. *Analisa...41*.

2. Model pendekatan yang digunakan dalam pembinaan.

Terdapat beberapa model pendekatan yang digunakan, antara lain; (1) individual, (2) komunal, (3) senioritas (keilmuan dan pengetahuan), (4) birokratisasi system, berdasarkan ke-khasan di lembaga pendidikan. Pendekatan yang digunakan sangat bergantung pada jenis masalah, yang sebagian besar dialami guru.

3. Pelibatan *stakeholder* dalam pembinaan

Keterlibatan *stakeholder* dalam bimbingan dan binaan kecil sekali, karena masih mengalami tumpang tindih peran dan fungsi stakeholder. Antara ketua yayasan, beberapa pengurus, pengasuh pesantren dan beberapa guru yang merangkap menjadi stakeholder. Hampir semuanya, mereka menjadi tokoh agama, masyarakat, dan pemuda di wilayah sekitar pesantren di kabupaten Sampang, khususnya di kecamatan Banyuates.

4. Evaluasi pengawasan dalam pelaksanaan pembinaan profesionalisme guru berbasis budaya pesantren

Hasil evaluasi sangat membantu rencana tindak lanjut. Hal ini, agar diketahui sejauhmana keberhasilan bimbingan dan binaan yang telah dilakukan. Nantinya, akan diambil sebuah tindakan bagi guru yang sesuai target berdasar pada materi bimbingan dan binaan. Bagi yang mencapai target, layak mendapatkan penghargaan, sedangkan untuk guru yang belum mencapai target akan mendapat tindakan semestinya, berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh lembaga. Evaluasi dan pengawasan ini, dilakukan oleh ketua yayasan, dibantu oleh kepala sekolah, dan beberapa guru senior.

Penghargaan diberikan berdasar pada ukuran penilaian, yakni kedisiplinan dan kerajinan, jika memenuhi dua hal tersebut, guru yang bersangkutan dianggap layak mendapatkan penghargaan, antara lain; (1) pemberian piagam, (2) penambahan 1 bulan uang gaji, (3) bagi yang berhasil mempertahankan 100% kehadiran akan diberi kesempatan mengajar di lembaga yang lebih tinggi, (4) menjadi wali kelas. Sementara guru-guru, yang tidak memenuhi dua hal di atas, kurang disiplin dan suka bolos mengajarnya, dan cara mengajarkan masih kurang bagus, akan dikurangi jam mengajarnya, dan tetap disarankan untuk meningkatkan prestasinya, walaupun tetap diberikan penghargaan juga, berupa tiga buku yang berhubungan dengan peningkatan profesionalitas guru.

Hasil analisa ini, menunjukkan bahwa dua lembaga ini (MTs Annur dan MTs Al-Jauhariyah) ada kesamaan pola, terkait hal yang berhubungan dengan bimbingan dan binaan berbasis pesantren yang dilakukan dalam dua lembaga tersebut. Dengan demikian, bimbingan dan binaan yang dilakukan oleh dua lembaga ini, sudah memenuhi standart sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 10, bahwa sesungguhnya ketika sebuah lembaga pendidikan itu berdiri maka untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang bagus tidak bisa terlepas dari pembinaan dan pemberian batuan kepada guru yang memiliki kelemahan di bidang profesionalismenya.

Pola interaksi pembinaan profesionalitas guru di MTs Annur dan MTs Al-Jauhariyah terjadwal dan tidak terjadwal

Pelaksanaan terjadwal dan rutin satu bulan sekali, merupakan bagian dari pola interaksi MTs Annur dan MTs Al-Jauhariyah. Bimbingan dan binaan pada dua lembaga ini, dihadiri oleh seluruh ketua yayasan dan jajaran pengurus, pembina, bahkan komite sekolah, pengawas dan seluruh guru sekolah. Sedangkan untuk pola interaksi yang tidak terjadwal, dilaksanakan sesuai situasi dan kondisi kegiatan lembaga dan adanya kesempatan yang bisa digunakan untuk dilakukan bimbingan dan binaan. Bentuk pola interaksinya, seringkali memanfaatkan momentum imtikhan, silaturahmi ke rumah guru-guru, setelah sholat berjamaah dhuhur diisi pengajian dan diselipkan materi bimbingan dan binaan.

Pola interaksi yang dilakukan MTs Annur dan MTs Al-Jauhariyah, sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2013),¹¹ penelitian yang berjudul "*Manajemen Pembinaan Kompetensi Guru Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren*". Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa wewenang pembinaan berada pada kepala madrasah dan pimpinan pesantren. Pelaksanaan pembinaan dilakukan melalui program peningkatan kualifikasi akademik, sertifikasi, pelatihan terintegrasi dan supervisi. sedangkan dasar kegiatan pembinaan berbasis pesantren selalu mengacu pada Sunnah Rasulullah SAW dan tradisi para *al-salaf as -shâlih*, mencakup semua aspek kompetensi guru serta ditindaklanjuti dalam bentuk *workshop*, perbaikan dan pencegahan.

¹¹ Wahyu Hidayat, 2013. *Manajemen Pembinaan Kompetensi Guru Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam-Vol 28, No 1

Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam pembinaan.

Pendekatan yang digunakan dalam pembinaan di MTs Annur dan MTs Al-Jauhariyah, antara lain; (1) individual, (2) komunal, (3) senioritas (keilmuan dan pengetahuan), (4) Birokrasi sistem yang dimiliki dan disepakati di lembaga pendidikan pesantren. Empat hal ini, didukung kajian Pidarta,¹² terkait dengan beberapa teknik dalam pendekatan bimbingan dan binaan, yaitu individual dan komunal, sedangkan pendekatan dalam bentuk supervisi dilakukan oleh atasan yang mempunyai pengaruh, biasanya posisinya sebagai senior, misalnya ketua yayasan, kepala lembaga, kepala sekolah melakukan supervisi. Sebagaimana tujuan adanya bimbingan dan binaan, agar guru dan personalia dapat menjaga tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran, sehingga prestasi belajar siswa semakin meningkat. Selain itu, lembaga kerakali melakukan improfisasi teknik-teknik pendekatan, baik formal dan informal. Pelaksanaan improfisasi tersebut dimanfaatkan dengan baik, semisal observasi kelas, kunjungan kelas, diskusi, dan rapat guru.

Pelibatan *stakeholder* dalam pembinaan

Idealnya, pelaksanaan pembinaan harus melibatkan stakeholder. Peran stakeholder sangat berhubungan dengan kualitas kepemimpinan. Pemimpin yang visioner tentu akan mempengaruhi kualitas kerjasama stakeholder dalam membuat terobosan-terobosan penting untuk membangun dan mengembangkan sekolah agar bisa bersaing dalam era globalisasi.¹³ Hanya saja, masih ada tumpang tindih peran beberapa stakeholder yang ada dalam lembaga pesantren sendiri dan di tengah masyarakat, sehingga keterlibatan stakeholder menjadi kurang maksimal. Misalkan ketua yayasan dan beberapa pengurus, pengasuh dan beberapa guru sekaligus menjadi stakeholder. Dianggap tumpang tindih ini, karena peran stakeholder tidak sinergis, sehingga tidak menghasilkan sesuatu yang mampu mempersatukan semua unsur tokoh. Padahal, keberadaan stakeholder seharusnya mampu mempersatukan semua unsur, potensi perbedaan menjadi kekuatan sinergis yang bisa dimanfaatkan untuk semua pihak. Inilah keunikan kepemimpinan (manajemen) di dunia pesantren, dapat memanfaatkan figur Kyai sebagai *public figure* bagi santri dan masyarakat setempat, sehingga berefek pada gampangnya

¹² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta. 1997), 22

¹³ Imam Tolhah, et. al, *Membuka jendela Pendidikan*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 65

menciptakan tradisi tolong-menolong dalam suasana persaudaraan antara kyai, santri dan masyarakat.

Evaluasi dan pengawasan pelaksanaan pembinaan profesionalisme guru

Saat evaluasi dan pengawasan dilakukan, pemberian hadiah atau penghargaan diberikan kepada semua guru, baik yang berhasil maupun yang belum berhasil. Penghargaan berupa sertifikat 100% kehadiran, penambahan jam pelajaran, pengangkatan sebagai wali kelas, dan pemberian buku terkait profesionalisme guru, selain hal tersebut ada yang menarik, yaitu penghargaan berupa uang, nominalnya setara dengan satu bulan gaji. Sedangkan bagi guru yang belum berhasil, diberi penghargaan berupa buku bimbingan dan binaan peningkatan profesionalitas guru.

Pemberian penghargaan agar guru semakin profesional, ada kesamaan dengan hasil penelitian tentang evaluasi yang dilakukan oleh Bafadal, bahwa evaluasi dan pengawasan dalam pembinaan guru bukan hanya sebagai pelaksanaan kegiatan tanpa tujuan untuk perubahan pada diri guru. Pembinaan guru yang berkelanjutan diharapkan adanya perubahan dan perkembangan yang baik pada diri guru. Meningkatnya kemampuan, wawasan dan keahlian menjadi tolak ukur guru semakin profesional, untuk itu diperlukan sistem pembinaan yang terencana, terpadu, terancang sesuai dengan program pembinaan.¹⁴

Pelaksanaan evaluasi dan pengawasan berbasis budaya pesantren ini dilakukan oleh ketua yayasan, dibantu oleh kepala sekolah, dan beberapa guru senior. Hasil evaluasi diharapkan membantu untuk rencana tindak lanjut, bagi yang sudah berhasil maupun yang belum berhasil perlu diambil tindakan yang sesuai dengan perubahan bagi guru yang bersangkutan.

KESIMPULAN

Paparan dalam artikel ini, merupakan hasil penuturan dan pengalaman dari ketua yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengawas sekolah, beberapa stake holder, pengurus dan guru di MTs

¹⁴ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 44

Annur dan MTs Al-Jauhariyah yang terletak di daerah kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang.

Pola interaksi mulai dari pengajian, imtikhan, sholat berjamaah, kunjungan silaturahmi, hingga pertemuan rutin terjadwal maupun yang tidak terjadwal, pendekatan yang digunakan adalah pembinaan yang dilakukan secara individual dan komunal, senioritas dan yunioritas, dan sistem birokrasi dalam pesantren itu sendiri. Keterlibatan stakeholder saat pembinaan mengalami kerancuan, mengingat sebagai stakeholder di dua pesantren yang menjadi sasaran penelitian mempunyai multi peran, ketua yayasan dan beberapa guru sebagian besar juga menjadi tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda, karena multi perannya keterlibatan stakeholder yang ada dalam memberikan dukungan pembinaan sangat kecil. Hanya saja, evaluasi dan pengawasan selama pelaksanaan pembinaan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilannya, hambatan-hambatan dalam pembinaan, dan tindak lanjutnya dalam melakukan pengawasan yang semestinya tetap berjalan, dan tentu harus dilakukan oleh ketua yayasan dan beberapa pengurus untuk memantau pelaksanaan sesuai dengan tujuan lembaga masih kurang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. 2004. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baya'gub, Rusydi. 2016. Kompetensi Profesional Guru Madrasah di LingkunganPesantren. *Jurnal Fenomena*. 15 (1).
- Hidayat, Wahyu. 2013. Manajemen Pembinaan Kompetensi Guru Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren.*Jurnal Pendidikan Islam*. 28 (1).
- M.B, Miles & huberman, A.M. 1992. *Analisa data kualitaif*. Terj. Rohid, R.T. Jakarta: UI Press.
- Noor, Mahpuddin. 2006. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Maskelik-Humaniora.
- Pidarta, Made. 1997, *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Sulaeman, In'am. 2010. *Masa Depan Pesantren*. Malang: Madani.

Suteja, Jaja. 2015. Peran Kyai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja Di Pondok Pesantren Kota Cirebon. *Jurnal Orasi* 6 (1).

Tolhah, Imam et. al. 2014. *Membuka jendela Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: PT. Kloang Klede Putra Timur.

Zuhriy, M. S. 2011. Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo; Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*.